



DISIPLIN POSITIF SEBAGAI SARANA PEMBINAAN KARAKTER MENUJU SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMA NEGERI 5 BENGKULU TENGAH

Abstract

Discipline is a sense of obedience and obedience to the values that are believed and it is their responsibility. In other words, discipline is obeying the rules or subject to supervision and control. Meanwhile, discipline is an effort carried out to instill value or force the subject to obey a rule. The purpose of writing this Best Practice is to find out whether positive discipline can be used as a means of building student character towards child-friendly schools in SMA Negeri 5 Bengkulu Tengah. The method used is a persuasive approach. Forming a Child Friendly School Team (SRA) consisting of elements from teachers, administrative staff and students. The team held a workshop for teachers and administrative staff on child-friendly schools in which there was positive discipline character development with resource persons from Supervisors and the Education Office of Central Bengkulu Regency. The positive discipline applied at SMA Negeri 5 Bengkulu Tengah in the 2019 fiscal year was able to reduce the number of complaints of internal conflicts which indicated an increase in the character of teachers, students, administrative staff so that all school members felt comfortable in school and this also increased student academic achievement

Keyword :

positive dicipline, character education, school's friendly

Abstrak

Disiplin adalah rasa taat dan patuh terhadap nilai yang dipercaya dan menjadi tanggung jawabnya. Dengan kata lain disiplin adalah patuh terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Sedangkan pendisiplinan adalah sebuah usaha yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai atau pemaksaan supaya subjek mentaati sebuah peraturan. Tujuan penulisan Best Practice ini adalah untuk mengetahui apakah disiplin positif dapat digunakan sebagai sarana pembinaan karakter siswa menuju sekolah ramah anak di SMA Negeri 5 Bengkulu Tengah. Metode yang digunakan adalah pendekatan persuasif. Membentuk Tim Sekolah Ramah Anak (SRA) yang terdiri dari unsur guru, tenaga tata usaha dan siswa. Tim mengadakan workshop untuk

Syahroni

SMA Negeri 5 Bengkulu Tengah
E-mail: syahroni.tbl@gmail.com

guru dan tenaga tatausaha tentang sekolah ramah anak yang di dalamnya ada pembinaan karakter disiplin positif dengan nara sumber dari Pengawas dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkulu Tengah. Disiplin positif yang diterapkan di SMA Negeri 5 Bengkulu Tengah di tahun anggaran 2019 mampu menurunkan jumlah aduan konflik internal yang mengindikasikan adanya peningkatan karakter pada guru, siswa, tenaga TU sehingga semua warga sekolah merasa nyaman berada di sekolah dan hal tersebut juga meningkatkan prestasi akademik siswa.

Kata Kunci:

disiplin positif; pendidikan karakter; Sekolah Ramah Anak

PENDAHULUAN

Media sosial sebagai salah satu media informasi beberapa kali menyajikan berita-berita tentang adanya penganiayaan guru oleh siswa dan penganiayaan siswa oleh guru. Masyarakat juga sering disuguhkan pemberitaan soal kasus pelaporan guru oleh orang tua siswa kepada polisi dengan tuduhan telah melakukan kekerasan terhadap anaknya di sekolah. Guru adalah abdi masyarakat dan figur yang selalu disorot, salah satunya guru harus mengajarkan sikap disiplin, agar siswa patuh terhadap tata tertib sekolah dan jika siswa melanggar tata tertib sekolah maka ada sanksi yang harus diterima siswa. Sementara menurut pasal 54 UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dinyatakan setiap anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.

Sekolah sebagai agen pelaksana proses pendidikan harus memiliki budaya ramah dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan. Berbagai berita kekerasan di sekolah sering terjadi pada siswa akhir-akhir ini, dari tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah. Kekerasan dilakukan oleh

siswa kepada siswa, siswa kepada guru, guru kepada siswa dan orang tua kepada guru. Menurut Zaini & Agustina (2016, hlm. 387) fenomena tersebut terjadi karena “guru masih berpandangan ‘kekerasan’ yang dilakukan, baik disengaja/tidak disengaja dapat memicu lahirnya spirit dan kemauan belajar pada siswa”. Sehingga dalam hal ini mengindikasikan bahwa pola belajar yang diterapkan masih didasarkan pada pendekatan *threats of violence*.

Berangkat dari berbagai permasalahan kekerasan dan konflik yang diterima peserta didik di sekolah, maka perlu dikembangkan program sekolah ramah anak. Program ini bertujuan memberikan perlindungan pada diri peserta didik sebagai anak di sekolah dengan mengutamakan hak-hak anak yang meliputi hak hidup, hak tumbuh berkembang, hak perlindungan, dan hak mendapat pendidikan.

Dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, dijelaskan bahwa dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) ada enam indikator yang dikembangkan untuk mengukur capaian SRA. Indikator tersebut meliputi: 1) kebijakan SRA, 2) pelaksanaan kurikulum, 3) pendidikan dan

tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, 4) sarana dan prasarana SRA, 5) partisipasi anak, dan 6) partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni. idealnya keenam indikator tersebut harus dipenuhi dalam rangka mewujudkan SRA. Model SRA bukan hanya merupakan konsep abstrak atau metodologi semata. Konsep SRA merupakan prinsip pendidikan yang mengakui bahwa pendidikan yang berpusat pada anak merupakan bagian dari hak asasi manusia. Sekolah Ramah Anak pada prinsipnya merupakan hal penting yang harus diciptakan setiap saat. Konsep SRA diciptakan berdasarkan prinsip demi terelisasinya hak anak atas pendidikan yang berkualitas (UNICEF, 2005, hal. 2). Dalam hal ini ditekankan bahwa menciptakan sekolah yang layak adalah hal penting untuk dilakukan.

Salah satu usaha untuk mendukung program Sekolah Ramah Anak dan mengembangkan karakter disiplin pada siswa adalah dengan pelaksanaan disiplin positif di sekolah. Disiplin Positif berbeda dengan hukuman, siswa tetap diajarkan tanggung jawab (Konsekuensi) terhadap apa yang dilakukannya dengan pemberian sosialisasi terlebih dahulu. Penerapan disiplin positif di sekolah harus mendapat dukungan dari semua warga sekolah dan orang tua siswa. Dalam pelaksanaan program tersebut diperlukan Tim pelaksana dari unsur guru, siswa, tenaga Tata Usaha, orang tua dan masyarakat.

SMA Negeri 5 Bengkulu Tengah tahun anggaran 2019 memiliki 374 siswa, 39 guru, 9 tenaga Tata Usaha. Lokasi SMA Negeri 5 Bengkulu Tengah berada di ibu kota kabupaten (input siswa dari berbagai daerah sekitar) sehingga merupakan perpaduan budaya dan jika siswa tidak mampu beradaptasi dengan baik maka akan rawan konflik sosial, maka diperlukan strategi khusus untuk mencegahnya. Konflik sosial yang mungkin ditimbulkan antara lain konflik siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, guru dengan tenaga administrasi, siswa dengan tenaga administrasi, maka salah satu cara untuk mencegahnya adalah

dengan pembinaan karakter antara lain dengan cara penerapan disiplin positif di sekolah.

Tujuan penulisan *Best Practice* ini adalah untuk mengetahui apakah disiplin positif dapat digunakan sebagai sarana pembinaan karakter siswa menuju sekolah ramah anak di SMA Negeri 5 Bengkulu Tengah.

Manfaat penulisan *Best Practice* ini adalah: (1) Sekolah dapat mengembangkan diri menjadi Sekolah ramah Anak dan mencegah konflik antar warga sekolah, (2) Guru dapat menyisipkan pendidikan karakter melalui disiplin positif dalam kegiatan belajar mengajar; dan (3) Siswa merasa nyaman belajar jika berada di sekolah.

Menurut Weber Dictionary disiplin bisa memiliki arti (1) hukuman, (2) perintah, (3) bidang ilmu, (4) Pelatihan yang mengoreksi, membentuk, atau menyempurnakan kemampuan mental atau karakter moral, (5) kontrol yang diperoleh dengan menegakkan ketaatan atau perintah, (6) perilaku yang tertib atau teratur atau pola perilaku, (7) pengendalian diri. Menurut The Liang Gie (1972) disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang.

Banyak definisi disiplin, tetapi dalam hal pendidikan anak, disiplin sebenarnya merupakan pendekatan mendidik anak untuk melakukan kontrol diri dan pembentukan kepercayaan diri. Disiplin sebenarnya berbeda sama sekali dengan hukuman meskipun disiplin sering diterapkan dengan menggunakan teknik hukuman. Hal ini karena disiplin terfokus pada apa yang kita harapkan diperoleh oleh anak didik dalam belajar. Disiplin juga terfokus pada upaya agar anak mampu belajar. Disiplin sendiri sebenarnya merupakan suatu proses, bukan tindakan tunggal. Disiplin adalah dasar untuk mengajarkan anak bagaimana secara sadar menjadi selaras dengan diri mereka sendiri dan selaras dalam bergaul dengan anak/orang lain. Jadi disiplin adalah mengenai apa yang kita ingin anak melakukan atau tidak melakukannya serta mengapa kita ingin dia melakukan atau tidak melakukannya.



Dengan demikian tujuan utama disiplin adalah agar anak mampu memahami perilaku mereka sendiri, mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas pilihan mereka, dan menghormati diri mereka sendiri serta menghormati orang lain. Dengan kata lain, anak didik kita akan mampu menginternalisasi proses berpikir dan berperilaku secara positif.

Sementara di sisi lain hukuman sangat berbeda. Hukuman lebih merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seorang yang mendidik untuk membantu anak berperilaku lebih baik di masa depan. Orang dewasa yang menghukum anak bertujuan mengajarkan anak bahwa orang dewasa bertanggung jawab atas perilaku anak. Disini pendidik berusaha untuk menanamkan bahwa dia bertanggungjawab, berwenang, dan memiliki hak untuk mengarahkan anak untuk berperilaku tertentu. Sayangnya, sering kali hukuman memiliki efek negatif pada anak, seperti rasa malu, rasa bersalah, gelisah, peningkatan agresifitas, anak menjadi tidak mandiri (karena setiap melakukan kesalahan takut dihukum) dan / atau kurangnya menghormati orang lain (karena dia melihat orang yang menghukum tidak menghormati orang yang dihukum). Ini merupakan masalah yang lebih banyak muncul ketika orang tua atau pendidik memberikan hukuman.

Kemudian apa perbedaan disiplin dan hukuman? Disiplin mengajarkan anak bagaimana harus bertindak. Disiplin harus masuk akal bagi seorang anak. Disiplin harus selalu berhubungan dengan kenakalan anak (karena suatu kesalahan tidak selalu merupakan kenakalan). Disiplin membantu anak merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Hukuman hanya memberitahu anak bahwa dia melakukan hal yang buruk. Hukuman tidak memberitahu anak apa yang harus dia lakukan sebagai alternatif. Jadi hukuman sangat mungkin tidak masuk akal bagi anak. Lebih parah lagi hukuman biasanya tidak ada hubungannya dengan kesalahan yang dilakukan anak. Sebagai contoh seorang siswa yang menjatuhkan tabung reaksi ketika melakukan eksperimen. Ada dua kemungkinan reaksi yang muncul. Guru mengatakan kepadanya dengan keras,

“bagaimana kamu ini, memegang saja tidak becus”. Kemudian anak tersebut diminta keluar dari laboratorium. Atau reaksi kedua, guru mengatakan kepadanya bahwa ada cara tertentu untuk memegang tabung reaksi. Kemudian diberitahukan bahwa pecahan kaca dan bahan kimia tersebut bisa berbahaya bagi siapapun. Dia diminta menggantikan alat tersebut sebagai konsekuensi telah memecahkannya. Dua reaksi yang berbeda ini menunjukkan perlakuan yang berbeda terhadap anak. Pada reaksi pertama, ada hukuman yang diberikan kepada anak sementara anak tidak menyadari kesalahannya, atau mungkin kesalahan disebabkan oleh orang lain. Sementara pada reaksi kedua ada kondisi dimana anak bisa melakukan proses belajar dari pengalaman yang dia peroleh.

Contoh berikutnya adalah ketika ada siswa yang ngobrol dengan siswa yang lain ketika guru sedang memberikan pelajaran. Ada dua reaksi yang mungkin muncul. Pertama, guru menghardiknya, menyuruhnya keluar atau berdiri di depan kelas. Guru mendekati dia, dengan pelan diberitahukan bahwa aktifitas dia mengganggu teman lain. Siswa tersebut diberitahu bahwa nanti ada kesempatan bagi dia berdiskusi dengan temannya. Nanti ada juga waktu untuk ngobrol ketika istirahat. Bila dia tetap ngobrol juga disaat guru menjelaskan materi lagi, guru memindahkan tempat duduknya.

Disiplin positif adalah program yang dirancang untuk mengajarkan anak untuk menjadi bertanggung jawab serta hormat pada anggota dari komunitas mereka. Berdasarkan buku *Positive Discipline* oleh Dr Jane Nelsen, Lynn Lott, Cheryl Erwin, Kate Ortolano, Mary Hughes, Mike Brock, Lisa Larson, disiplin positif mengajarkan keterampilan sosial dan kehidupan yang penting bagi anak-anak dan orang dewasa (termasuk orang tua, guru dan pendidik lainnya).

Beberapa orang menganggap disiplin positif adalah bentuk pemberian kebebasan sepenuhnya kepada anak. Memang dalam disiplin positif ada kebebasan namun ada pula ikatan-ikatan atau pembatasan. Untuk itu, tabel

berikut bisa menunjukkan dimana letak disiplin positif.

Tabel 1. Disiplin

Disiplin bukan	Disiplin positif adalah
<ul style="list-style-type: none"> • Permisifisme • Membiarkan anak melakukan apa saja • Tidak ada aturan, tidak ada batas dan tidak ada harapan • Reaksi spontan atau alternatif pengganti hukuman 	<ul style="list-style-type: none"> • Solusi jangka panjang yang akan membangun disiplin diri anak. • Komunikasi yang jelas tentang harapan, aturan dan batasan • Hubungan saling menguntungkan antara pengasuh dan anak, yang menghargai kondisi anak. • Mengajar anak ketrampilan sepanjang hidup. • Meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan. • Keramahan, empati, hak asasi manusia, kesopanan

Sumber data: Hidayat, dkk., (2016, hlm. 473)

Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah anak adalah sebuah program untuk menjawab permasalahan konflik antar warga sekolah, ada berbagai pendapat tentang sekolah Ramah Anak, antara lain: Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara 3 terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang berbunyi : “bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Disebutkan di atas salah satunya adalah berpartisipasi yang dijabarkan sebagai hak untuk berpendapat dan didengarkan suaranya. Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial,serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan

anak. Sekolah Ramah Anak adalah sekolah/madrasah yang aman, bersih, sehat, hijau, inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi dan psikososial anak perempuan dan anak laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus.

METODE DAN PROSES PENYELESAIAN MASALAH

Permasalahan konflik antar warga sekolah akan menghambat prestasi akademik maupun non akademik, untuk itu perlu pencegahan dan penanggulangannya. Semua warga SMA Negeri 5 Bengkulu Tengah berjumlah lebih dari 300 orang, menempati area seluas kurang lebih 9.000 m² setiap hari bertemu, tentunya mudah timbul kesalahpahaman antar warga sekolah, misalnya beberapa siswa lapor ke wali kelas ada siswa berkelahi, ada guru membentak siswa sampai menangis, ada guru berkata tidak sopan, ada siswa tidak berangkat karena takut pada pelajaran salah satu guru, ada siswa sering terlambat, ada siswa sering tidak mengerjakan tugas, ada siswa tidak memakai seragam dan

lain lain. Semua permasalahan diawali dari karakter siswa, guru, dan warga yang lain, maka diperlukan proses pembinaan untuk guru, siswa dan tenaga tata usaha. Salah satu alternatif pembinaan adalah dengan Program Sekolah Ramah Anak yang di dalamnya menitik beratkan pembinaan karakter disiplin positif. Metode yang digunakan adalah pendekatan persuasif.

Langkah langkah Spesifik Dalam Menyelesaikan Masalah

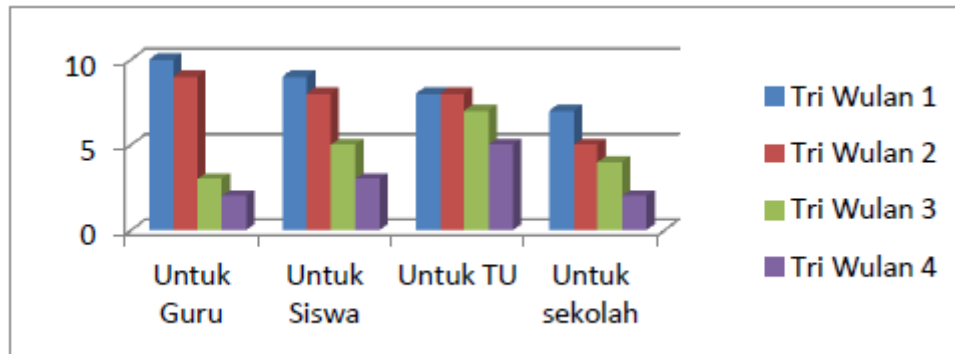
Langkah langkah atau proses penyelesaian masalah adalah:

1. Membentuk Tim Sekolah Ramah Anak (SRA) yang terdiri dari unsur guru, tenaga tata usaha dan siswa.
2. Tim mengadakan *workshop* untuk guru dan tenaga tatauusaha tentang sekolah ramah anak yang di dalamnya ada pembinaan karakter disiplin positif dengan narasumber dari Pengawas dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
3. Tim mengadakan sosialisasi tentang Sekolah Ramah Anak dan pembinaan disiplin positif kepada pengurus OSIS yang selanjutnya disebut agen Sekolah Ramah Anak
4. Tim dan pengurus OSIS melaksanakan sosialisasi tentang Sekolah Ramah Anak dan pembinaan disiplin positif kepada semua siswa
5. Tim membuat kotak aduan dan semua warga bebas menyampaikan permasalahan
6. Tim membuat daftar permasalahan, selanjutnya berdiskusi dengan kepala sekolah mencari penyelesaian masalah
7. Kepala sekolah bersama perwakilan guru, siswa, tenaga tata usaha dan orang tua siswa membuat tata tertib guru dan tata tertib siswa beserta point hukuman jika melanggarnya
8. Kepala sekolah mensosialisasikan tata tertib guru dan tata tertib siswa kesemua warga sekolah dalam upacara
9. Kepala sekolah beserta Tim SRA membuat buku saku tata tertib dan membuat administrasi tata tertib
10. Kepala sekolah seminggu sekali membaca surat dari kotak aduan dan selanjutnya membuat forum diskusi dengan guru dan siswa, misalnya: jika siswa tidak mengerjakan tugas maka hukumannya mendapat poin pelanggaran dan diketahui wali kelas, bukan disuruh berdiri didepan kelas terus menerus (siwa tidak tambah disiplin tetapi malah tambah malas belajar), demikian juga saat di sekolah ketika anak datang terlambat, bukan disuruh berdiri di luar kelas, namun sampaikan kerugian yang dialami atau keterlambatan tersebut dan berdiskusi untuk membahas bagaimana caranya agar untuk selanjutnya tidak lagi terlambat, guru tetap harus menjaga harga diri anak dengan tidak memermalukan di depan umum seperti menceritakan kesalahan kepada orang lain serta tidak mengancam dan membentak. Berkomunikasi dengan efektif dalam proses pembelajaran. Sering guru memberikan nasihat kepada anak yang sebenarnya tujuannya baik, namun ternyata hal itu tidak efektif jika pilihan bahasa yang digunakan tak tepat. juga dapat diajarkan membuat resolusi yaitu berjanji dan membuat rencana agar kesalahan yang sama tidak terulang lagi, membuat kesepakatan bersama terhadap aturan main yang diterapkan baik di sekolah maupun di rumah. Jika di sekolah aturan tersebut dibuat melibatkan semua personel kelas, lewat diskusi dan negosiasi. Dalam kesepakatan tersebut harus dinyatakan dengan positif dan menggambarkan apa yang harus dilakukan bukan apa yang dilarang. Misalnya semua siswa memakai pakaian dengan rapi dan berbicara dengan santun, datang ke sekolah tepat waktu. Kemudian harus dijelaskan konsekuensi jika kesepakatan tersebut dilanggar dan dibuat secara tertulis di area yang mudah dijumpai. Lalu jika telah dibuat masih terjadi masalah maka kesepakatan dapat ditinjau ulang untuk dicarikan solusi bersama

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disiplin positif yang diterapkan selama satu tahun di SMA Negeri 5 Bengkulu Tengah

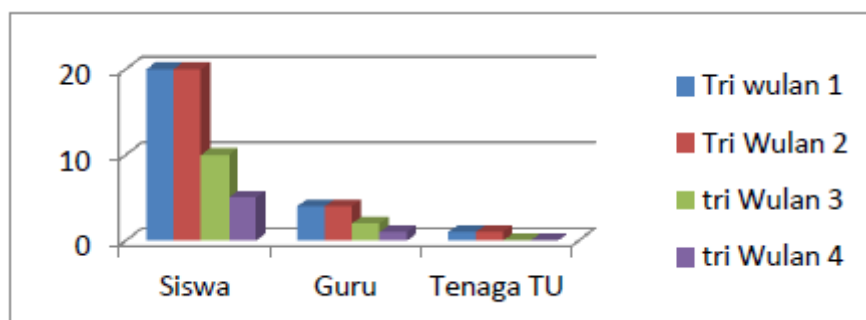
mempunyai dampak yang menggembirakan, jika dilihat dari jumlah surat aduan yang dimasukkan ke kotak aduan maka dapat dilihat di grafik berikut:



Berdasarkan grafik tersebut maka dapat disimpulkan bahwa disiplin positif yang diterapkan di SMA Negeri 5 Bengkulu Tengah di tahun anggaran 2019 mampu menurunkan jumlah aduan konflik internal yang mengindikasikan adanya peningkatan karakter pada guru, siswa, tenaga TU sehingga semua warga sekolah merasa nyaman berada di sekolah dan hal tersebut juga meningkatkan prestasi akademik siswa.

Pada awal tri wulan 1 jumlah aduan terbanyak ditujukan kepada guru dalam bentuk laporan ke walikelas, hal tersebut mengindikasikan konflik antara siswa dengan guru mendominasi karena adanya perbedaan

pemahaman tentang peraturan sekolah dalam program Sekolah Ramah Anak, guru beranggapan program sekolah Ramah anak tidak mendidik siswa disiplin dan terlalu memanjakan anak, maka perlu adanya *workshop* tentang Sekolah Ramah Anak yang di dalamnya berisi cara penerapan disiplin positif. Setelah diadakan kegiatan *workshop* maka di triwulan selanjutnya mengalami penurunan pengaduan yang dapat diartikan menurunnya jumlah konflik guru dengan siswa, sehingga siswa lebih nyaman dan merasa aman di sekolah. Jumlah siswa siswa yang terlambat juga mengalami penurunan jumlah seperti terlihat di grafik berikut:



Berdasarkan data grafik di atas, maka dapat terlihat bahwa jumlah siswa, guru dan tenaga TU mengalami penurunan dan dapat dikatakan bahwa setelah pelaksanaan disiplin positif semua warga sekolah berkepentingan meningkatkan kinerjanya.

Pelaksanaan disiplin positif diawali dari hubungan yang kuat antara guru dengan siswa serta rasa percaya yang dalam dalam diri siswa. Harus diakui mengubah pembentukan karakter dan kepribadian anak lewat disiplin positif bukan hal mudah karena orang tua dan

guru hari ini adalah produk pendidikan masa lalu yang masih bersinggungan dengan kebiasaan mendidik dengan cara lama. Namun jika semua pihak menyadari kekerasan dalam mendidik bukan solusi karena hanya menimbulkan trauma psikis yang membekas dalam kejiwaan si anak maka perlu komitmen untuk menerapkannya dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penelitian Hidayat, Darnati dan Darwati (2016); Yosada dan Kurniati (2019); Mulyani, Sumantri dan Budimansyah (2019); Wuryandani, Fathurohan, Senen dan Handayani (2018) yang menyimpulkan bahwa disiplin positif dapat diterapkan untuk menciptakan sekolah ramah anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penulisan *Best Practice* ini adalah disiplin positif dapat digunakan untuk sarana pembinaan karakter siswa menuju Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 5 Bengkulu Tengah. Agar pelaksanaan disiplin positif dapat berjalan lebih lancar peneliti menyarankan : (1) Perlu dikembangkan angket untuk menjangkau aspirasi lebih detail dari siswa, guru dan tenaga TU, dan (2) Perlu keterlibatan guru BK dalam pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, dkk. (2016). *Disiplin Positif: Membentuk Karakter tanpa Hukuman*. Makalah disajikan dalam *The Progressive and Fun Education Seminar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta, 3 Agustus 2016.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Pengembangan Kebijakan Kota Layak Anak.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Pengembangan Indikator Kota Layak Anak.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun

2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.

- UNICEF. (2005). *Manual child-friendly school*. New York: UNICEF.
- K. R. Yosada dan A. Kurniati (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa Vol 5 hal 145-154*. Tersedia <http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/> DOI : 10.31932/jpdp.v5i2.480
- Mulyani, Sumantri & Budimansyah. Penerapan Disiplin Positif Dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Kekerasan Di Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Civicus Vol. 20 No. 1, Juni 2020, pp. 40-50*. Tersedia : civicus.upi.edu
- W. Wuryandani, Fathurohman, A. Senen, dan Haryani. (2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan Vol. 15 No. 1 Tahun 2018 / 86-94*
- Zurgobban, Z. dan Dasim B. (2016). Pendidikan Damai sebagai Pembinaan Keadaban Kewarganegaraan di Bidang Sosial. *Jurnal Program Studi PGMI, 3 (1)*